

Kontribusi Komunitas Baca dalam Peningkatan Literasi Bahasa dan Sastra Masyarakat

Ni Wayan Suwini¹, Ni Komang Sariasih², Ni Komang Dian Yuliasih³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penulis Koresponden: wayansuweni436@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi komunitas baca dalam peningkatan literasi bahasa dan sastra masyarakat. Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia menjadi permasalahan yang masih dihadapi hingga saat ini, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkannya. Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan sebuah upaya dalam meningkatkan literasi masyarakat adalah melalui komunitas baca yang dikemas secara menarik dan partisipatif. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi tersebut, sehingga komunitas baca dipandang sebagai solusi efektif di luar pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan konsep literasi, bahasa, sastra, serta peran komunitas baca dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas baca memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan minat baca, memperkuat kemampuan berbahasa, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, komunitas baca juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mendorong diskusi, pertukaran gagasan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil tersebut, komunitas baca dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam penguatan literasi bahasa dan sastra masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: komunitas baca, literasi, bahasa, sastra, masyarakat

1. Pendahuluan

Literasi merupakan hal penting yang dapat dijadikan acuan dalam menilai kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Literasi yang mencakup kemampuan membaca, memahami, serta mengolah informasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai dasar dalam meningkatkan atau membangun kemampuan berpikir secara kritis. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, literasi menjadi salah satu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, sebab setiap orang dituntut tidak

hanya mampu mengakses maupun menerima informasi, tetapi juga harus mampu dalam memilah, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi tersebut secara bijak. Namun, tingkatan literasi masyarakat Indonesia masih menunjukkan permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut diperkuat oleh data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat tahun 2025 yang menunjukkan bahwa rata-rata literasi nasional masih berada pada angka 40,06 dengan kesenjangan yang cukup signifikan antarwilayah. Kesenjangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan kemampuan membaca, tetapi juga menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam akses terhadap sumber belajar, kebiasaan membaca, serta efektivitas literasi dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut menandakan bahwa literasi di Indonesia masih menghadapi permasalahan dalam sistem dan kebiasaan masyarakatnya secara bersamaan. Secara sistem, keterbatasan akses dan distribusi bahan bacaan masih menjadi persoalan di beberapa wilayah. Sementara pada kultural atau kebiasaan dalam membaca belum sepenuhnya menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi informasi masyarakat. Tingginya penggunaan media sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki intensitas interaksi yang tinggi dalam ruang digital, akan tetapi, interaksi tersebut cenderung cepat dan dangkal, sehingga tidak diiringi dengan proses pemahaman yang mendalam. Aktivitas membaca yang seharusnya melibatkan konsentrasi sering kali diabaikan karena kebiasaan mengonsumsi informasi secara instan. Oleh karena itu, persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga menyangkut kualitas berpikir dan cara masyarakat dalam memproses informasi.

Berbagai upaya peningkatan literasi telah dilakukan, terutama melalui jalur pendidikan formal dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti melalui teks multimodal, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), serta platform digital yang bisa saja digunakan dengan tidak bijak. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan literasi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur di dalam kelas. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menjangkau masyarakat secara luas, terutama di luar konteks pendidikan formal. Seiring dengan berbagai upaya peningkatan literasi yang telah dilakukan, muncul pendekatan baru yang terasa lebih kontekstual dan dekat dengan masyarakat, yaitu melalui komunitas baca. Pendekatan ini menawarkan suasana membaca yang lebih fleksibel dan partisipatif, sehingga kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang kaku

dan membosankan. Komunitas baca biasanya tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga sebagai sebuah wadah dalam menghadirkan ruang interaksi sosial yang mendorong terbentuknya kebiasaan membaca secara bertahap dan berkelanjutan. Meskipun demikian, kajian mengenai literasi berbasis masyarakat masih terbatas, khususnya yang melibatkan komunitas baca di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang kontribusi komunitas baca dalam peningkatan literasi baca bahasa dan sastra masyarakat, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunitas baca dalam meningkatkan literasi masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat hidup sebagai referensi dalam pengembangan program sistem berbasis masyarakat di bidang pendidikan bahasa dan sastra.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut Denzin dan Lincoln (1998: 8), kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang dibentuk secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan apa yang distudi, dan kendala-kendala situasional yang membentuk inkuiri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena literasi masyarakat serta peran komunitas baca secara mendalam. Sedangkan metode studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan literasi, bahasa, sastra, dan komunitas baca.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang memiliki keterampilan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep literasi serta peran komunitas baca dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data berupa contoh komunitas baca yang aktif di masyarakat, yaitu komunitas “Rindu Dibaca” yang biasa beroperasi di Lapangan Rekon, Denpasar. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara sistematis dengan cara menghubungkan konsep teoritis dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi komunitas baca dalam peningkatan literasi bahasa dan sastra masyarakat.

3. Pembahasan

3.1 Literasi Masyarakat dan Konsep Literasi Bahasa serta Sastra

Literasi masyarakat di Indonesia hingga saat ini masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Di kawasan Asia Tenggara, capaian literasi Indonesia masih tertinggal dibandingkan beberapa negara lain. Berdasarkan hasil studi *The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, kemampuan membaca siswa Indonesia usia 15 tahun memperoleh skor rata-rata 359 poin. Capaian tersebut berada di bawah beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Singapura yang mencapai skor 543 poin, Vietnam 462 poin, Malaysia 388 poin, serta Thailand dan Brunei Darussalam yang juga menunjukkan capaian lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi, khususnya dalam aspek membaca, masih perlu ditingkatkan agar mampu bersaing di tingkat regional maupun global.

Kondisi tersebut diperkuat oleh data nasional yang menunjukkan bahwa aktivitas literasi masyarakat Indonesia masih berada pada kategori yang belum optimal. Indeks Pembangunan Kebudayaan tahun 2022 pada aspek budaya literasi berada pada angka 57,40. Sementara itu, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2025 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 40,06, serta Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) berada pada angka 54,80. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya peningkatan literasi, hasil yang dicapai masih belum merata dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengingat literasi memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan memahami informasi.

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca dan kemampuan memahami teks yang masih terbatas, sehingga aktivitas membaca sering kali dianggap membosankan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, serta perkembangan teknologi. Kurangnya pembiasaan membaca sejak dini dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas turut menjadi penyebab rendahnya literasi. Selain itu, dominasi media sosial juga berpengaruh terhadap menurunnya minat membaca, karena masyarakat cenderung

lebih tertarik pada konten yang bersifat instan dan visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan membaca.

Secara konseptual, literasi mengalami perkembangan makna dari waktu ke waktu. Istilah literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* yang merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan dasar tersebut, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara kritis. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis guna meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, literasi tidak lagi sekadar keterampilan teknis, melainkan menjadi kemampuan yang berkaitan dengan cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks yang lebih spesifik, literasi bahasa dan sastra memiliki peran yang penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan pemahaman budaya. Charles A. Ferguson (2000) menyatakan bahwa literasi bahasa dan sastra tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mencari, menelusuri, mengolah, serta memahami informasi untuk menganalisis dan menggunakan bahasa secara tepat. Pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir serta kepekaan terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Menurut Mahsun (2014), dalam pembelajaran bahasa terdapat dua komponen utama, yaitu makna dan bentuk, di mana makna menjadi unsur utama dalam membentuk pemahaman bahasa. Sementara itu, sastra berperan dalam memperluas wawasan serta membantu individu memahami realitas kehidupan. Rahmanto (1988) menyatakan bahwa sastra dapat membantu individu dalam menafsirkan dan memahami persoalan kehidupan yang kompleks. Maka dari itu, literasi bahasa dan sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap individu terhadap lingkungan sosial.

Pentingnya literasi bagi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari perannya dalam meningkatkan kualitas hidup. Literasi memungkinkan individu untuk memahami informasi secara lebih kritis, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang

tidak benar, seperti misinformasi dan disinformasi. Data dari *OECD* juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan formal masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara fungsional. Hal ini semakin meyakinkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dengan kemampuan memahami makna dari informasi tersebut. Selain itu, literasi turut berpengaruh dengan aspek ekonomi dan kesejahteraan. Masyarakat dengan tingkat literasi yang baik cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam memperoleh pekerjaan yang layak serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Lebih jauh, literasi memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat dan kemajuan bangsa. Literasi menjadi dasar dalam membentuk masyarakat yang kritis, kreatif, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Tanpa literasi yang memadai, masyarakat berpotensi terjebak dalam arus informasi yang tidak terverifikasi, sehingga dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penguatan literasi menjadi kebutuhan yang mendesak, tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat secara luas.

3.2 Peran Komunitas Baca dalam Peningkatan Literasi Masyarakat

Komunitas baca merupakan salah satu bentuk gerakan literasi berbasis masyarakat yang muncul sebagai respons terhadap rendahnya minat dan kemampuan literasi. Secara umum, komunitas baca dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang memiliki minat dan kepedulian yang sama terhadap aktivitas membaca serta pengembangan literasi. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan perspektif melalui kegiatan membaca dan diskusi. Literasi dan komunitas baca memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana literasi menjadi dasar terbentuknya komunitas, sementara komunitas baca berperan dalam memperkuat praktik literasi itu sendiri dalam kehidupan masyarakat. Melalui interaksi yang terbangun di dalamnya, komunitas baca mampu menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan membaca secara lebih konsisten.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas baca bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik anggotanya. Kegiatan yang paling umum dilakukan adalah membaca bersama, baik secara mandiri maupun terpandu, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas isi bacaan. Selain itu, komunitas

baca juga sering mengadakan kegiatan seperti bedah buku, berbagi rekomendasi bacaan, hingga kegiatan kreatif seperti menulis cerita atau puisi. Beberapa komunitas bahkan mengembangkan kegiatan literasi di ruang publik, seperti lapak baca gratis, taman baca, atau kegiatan membaca terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Variasi kegiatan ini menunjukkan bahwa komunitas baca tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca semata, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang memperkaya pengalaman literasi. Dengan pendekatan yang lebih santai dan tidak kaku, komunitas baca mampu menarik minat masyarakat dari berbagai kalangan untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Keberadaan komunitas baca memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Lingkungan komunitas yang bersifat terbuka dan tidak formal membuat aktivitas membaca menjadi lebih menyenangkan dan tidak terkesan sebagai kewajiban. Melalui interaksi antaranggota, individu yang sebelumnya kurang tertarik membaca dapat terdorong untuk mulai mencoba dan membiasakan diri dengan aktivitas tersebut.

Selain meningkatkan minat baca, komunitas baca juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin membantu individu dalam memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan memahami teks. Diskusi yang dilakukan dalam komunitas juga melatih kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat secara terstruktur. Dalam konteks ini, literasi bahasa tidak hanya berkembang melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui interaksi komunikasi yang terjadi di dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Peran komunitas baca juga terlihat dalam menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Melalui kegiatan membaca dan diskusi, anggota komunitas memiliki kesempatan untuk mengenal berbagai jenis karya sastra, seperti novel, cerpen, puisi, maupun karya lainnya. Interaksi tersebut membantu individu untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, sastra tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang dapat memperkaya wawasan dan kepekaan sosial. Komunitas baca, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang yang mendukung berkembangnya apresiasi sastra secara lebih mendalam.

Selain itu, komunitas baca juga berperan dalam mendorong kemampuan berpikir kritis. Melalui kegiatan diskusi dan pertukaran gagasan, individu dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi isi bacaan, serta menyampaikan pendapat secara logis. Proses ini membantu membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan reflektif dalam menghadapi berbagai informasi yang berkembang di masyarakat. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting dalam literasi, terutama di tengah arus informasi yang semakin kompleks. Maka dari itu, komunitas baca tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga dalam membentuk kualitas berpikir masyarakat. Secara keseluruhan, komunitas baca memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan literasi masyarakat. Keberadaannya tidak hanya sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mampu membangun kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan berbahasa, menumbuhkan apresiasi terhadap sastra, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3.3 Implementasi dan Kontribusi Nyata Komunitas Baca di Masyarakat

Contoh nyata implementasi komunitas baca di masyarakat dapat dilihat melalui kegiatan komunitas Rindu Dibaca yang beroperasi di kawasan Lapangan Renon, khususnya di sisi timur lapangan. Komunitas ini digagas oleh sekelompok anak muda di Kota Denpasar sebagai upaya untuk menghidupkan kembali budaya membaca di ruang publik. Berangkat dari keresahan terhadap rendahnya minat baca, komunitas ini menghadirkan konsep lapak baca gratis yang terbuka untuk umum. Kegiatan yang dilakukan tidak bersifat permanen, melainkan berbentuk lapak sederhana dengan konsep lesehan, sehingga menciptakan suasana yang santai dan mudah diakses oleh masyarakat. Kehadiran komunitas ini menunjukkan bahwa literasi tidak harus selalu berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga dapat tumbuh dalam ruang publik yang lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas Rindu Dibaca tidak terlepas dari keresahan para pendirinya terhadap kondisi literasi masyarakat. Gagasan awal komunitas ini muncul ketika para pendiri Rindu Dibaca melihat sebuah cuitan di media sosial X yang berbunyi *normalize reading book in public space*. Gagasan tersebut kemudian berkembang menjadi dorongan untuk mengembalikan kebiasaan membaca di ruang publik sebagai aktivitas yang wajar dan menyenangkan. Selain itu, motivasi pembentukan komunitas ini juga diperkuat oleh fenomena rendahnya kemampuan

membaca di kalangan pelajar, salah satunya adalah mengenai siswa tingkat SMA di Buleleng yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan literasi tidak hanya terjadi pada aspek minat, tetapi juga pada kemampuan dasar membaca.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan komunitas ini mulai mendapatkan respons positif dari masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung serta partisipasi warga yang secara sukarela menyumbangkan buku untuk mendukung keberlangsungan kegiatan. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kepedulian terhadap literasi, meskipun belum sepenuhnya terfasilitasi secara optimal. Dalam perkembangannya, pengelola komunitas juga mulai merancang mekanisme penyaluran donasi buku agar dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dan tepat sasaran. Lebih dari sekadar menyediakan bacaan, komunitas ini diharapkan dapat menjadi ruang yang mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan demikian, komunitas baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana membaca, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pola pikir yang lebih reflektif dan analitis dalam menghadapi berbagai informasi.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini cukup beragam dan dirancang agar menarik berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kegiatan utama yang dilakukan adalah menyediakan berbagai jenis bacaan seperti novel, komik, dan majalah yang dapat dinikmati secara gratis di lokasi. Selain itu, terdapat pula kegiatan pendukung seperti mewarnai gambar untuk anak-anak, bermain teka-teki silang, serta aktivitas bertukar buku dan pengalaman membaca antar pengunjung. Komunitas ini juga memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk membawa bacaan pribadi dan berinteraksi dengan pengunjung lain dalam suasana yang santai. Tidak hanya itu, Rindu Dibaca juga mengembangkan kegiatan literasi ke arah yang lebih luas, contohnya mengadakan tur edukatif ke Museum Pasifika Bali yang memadukan kegiatan membaca dengan pengenalan seni, budaya, dan sejarah. Selain kegiatan tersebut, komunitas ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan kreatif, seperti workshop melukis, yang menunjukkan bahwa literasi dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Keberadaan komunitas baca seperti Rindu Dibaca memberikan dampak positif yang cukup luas bagi masyarakat. Dari sisi literasi, komunitas ini berperan dalam

meningkatkan akses terhadap bahan bacaan sekaligus menumbuhkan minat baca masyarakat. Lingkungan yang terbuka dan tidak formal menciptakan kegiatan membaca menjadi terasa lebih ringan dan tidak membebani, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk terlibat. Selain itu, kegiatan yang variatif juga berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas serta keterampilan individu. Interaksi yang terjadi dalam komunitas turut meningkatkan kemampuan sosial, memperluas jaringan pertemanan, serta membuka peluang untuk bertukar informasi dan pengetahuan. Dari sisi kognitif, kebiasaan membaca yang terbentuk melalui komunitas ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi, kemampuan memahami informasi, serta menjaga fungsi berpikir.

Selain itu, komunitas baca di ruang publik seperti ini juga berpotensi membentuk tren baru dalam budaya literasi, khususnya di kalangan generasi muda. Kegiatan membaca yang dikemas secara santai, terbuka, dan dikombinasikan dengan aktivitas yang menyenangkan mampu mengubah pandangan bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Sebaliknya, membaca dapat diposisikan sebagai aktivitas yang menarik, sosial, dan bahkan menjadi bagian dari gaya hidup. Kehadiran komunitas baca di ruang publik juga memberikan pengalaman berbeda, di mana membaca tidak lagi terbatas pada ruang tertutup, tetapi dapat dilakukan di lingkungan terbuka yang memberikan suasana segar dan nyaman. Hal ini berpotensi menarik minat generasi muda untuk terlibat, sehingga membaca dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih luas di masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan komunitas baca di ruang publik juga menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan sarana, kondisi cuaca, serta belum adanya sistem pengelolaan yang sepenuhnya terstruktur menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Selain itu, keberlanjutan kegiatan juga bergantung pada partisipasi masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat luas agar komunitas baca dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar. Dengan pengelolaan yang baik, komunitas baca memiliki potensi besar sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan literasi masyarakat secara berkelanjutan.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek minat baca, akses terhadap bahan bacaan, maupun kebiasaan dalam mengolah informasi secara kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga memerlukan peran aktif dari berbagai elemen masyarakat. Maka dari itu, komunitas baca hadir sebagai salah satu bentuk gerakan literasi berbasis masyarakat yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Melalui kegiatan yang bersifat fleksibel, partisipatif, dan kontekstual, komunitas baca tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, menumbuhkan apresiasi terhadap sastra, serta mendorong kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas baca memiliki peran yang cukup penting dalam membangun budaya literasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Implementasi nyata melalui komunitas seperti Rindu Dibaca di kawasan Lapangan Renon memperlihatkan bahwa literasi dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih terbuka dan menyenangkan. Kegiatan membaca di ruang publik yang dikemas secara santai mampu menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, serta berpotensi membentuk tren baru dalam budaya literasi. Meskipun demikian, keberlanjutan komunitas baca masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak agar perannya dapat terus berkembang secara optimal. Maka dari itu, komunitas baca dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat literasi bahasa dan sastra masyarakat serta mendorong terbentuknya kebiasaan membaca yang lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Diakses melalui iPusnas.
- Awalyah, T. I., Maghfiroh, D. N., & Rahman, I. F. (2024). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 329–339.

- Badan Pusat Statistik. (2026). Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Dimensi Penyusunnya Menurut Provinsi, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwCHlhVh5KUjJGTIVUMDkjMyMwMDAw/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Variabel Penyusunnya Menurut Provinsi, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/TIROMldrTjVjVzEwVWtkbmRUSk5abkk0T0U5Q1FUMDkjMyMwMDAw/tingkat-kegemaran-membaca-masyarakat-dan-variabel-penyusunnya-menurut-provinsi.html>
- Gugah Nurani Indonesia. (2025). Tingkat Literasi Indonesia Rendah Apa Penyebabnya?. <https://gnindonesia.org/article/indonesias-low-literacy-rate-what-are-the-causes>
- Kayati, A. N. (2024). Literasi. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group. Diakses melalui iPusnas.
- Muthmainnah, H. S. (2025). Lapak Rindu Dibaca, Sebuah Usaha Membudayakan Baca Buku di Ruang Publik. <https://www.detik.com/bali/berita/d-8270999/lapak-rindu-dibaca-sebuah-usaha-membudayakan-baca-buku-di-ruang-publik>
- Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_4
- Rahmawati. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 4 (2), 158.
- Samsoerizal, S. (2022). Berbahasa dan Bersastra. <https://www.indonesiana.id/read/155887/literasi-berbahasa-dan-bersastra>
- Ucik, W. (2023). Membangun Komunitas Baca Dan Literasi Melalui Perpustakaan. Literasiana: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan, 1(1), 1-6.

Wibowo, H. F. P., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. (2026). Strategi Penguatan Literasi Informasi Dan Tren Komunitas Baca Terhadap Minat Baca di Bandung. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5(1), 11081–11091.

Yanto, A., Rodiah, S., & Lusiana, E. (2016). Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(1), 107–118.